

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Problematika komunikasi bencana selalu menjadi persoalan dalam kebencanaan. Komunikasi dalam bencana tidak hanya diperlukan dalam situasi darurat bencana, tapi juga penting pada saat dan pra bencana. Pra bencana dilakukan untuk mempersiapkan masyarakat di wilayah rawan bencana seperti sosialisasi tentang bencana dan melakukan pelatihan simulasi bencana kepada masyarakat dan memberikan informasi yang memadai tentang potensi bencana di suatu daerah secara berkelanjutan. Pentingnya komunikasi bencana merupakan proses penyampaian informasi yang cepat, akurat, dan efektif sebelum, selama, dan setelah terjadinya bencana. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan informasi, memperingatkan, dan membimbing masyarakat serta pemangku kepentingan agar dapat mengambil tindakan yang tepat untuk menyelamatkan nyawa, melindungi properti, dan meminimalkan kerugian. Efektivitas komunikasi bencana sangat dipengaruhi oleh kejelasan pesan, kecepatan penyampaian, dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sumber informasi (Rudianto, 2015). Hal ini memberikan pemahaman bahwa informasi sangat penting terutama bagi masyarakat yang tinggal di kawasan Merapi.

Kabupaten Sleman merupakan daerah yang rawan bencana khususnya bencana alam gunung merapi, angin kencang, kekeringan dan gempa bumi yang memerlukan penanganan secara efektif. Gunung Merapi adalah salah satu bencana alam yang paling sering terjadi di daerah ini. Gunung ini terletak kurang lebih 20 kilo meter dari pusat pemerintahan Kabupaten Sleman di Denggung, Tridadi, Sleman. Dari total 129 gunung api yang ada di wilayah Indonesia, gunung setinggi 2.980 meter ini termasuk yang paling aktif. (Koenti, 2016)

Hal ini terlebih lereng Gunung Merapi merupakan wilayah yang padat penduduk. Aliran awan panas (*pyroclastic flow*), lontaran batu (*pijar*), hujan abu lebat, lelehan lava (*lava flow*) dan gas beracun adalah bahaya utama yang mengancam sekitar wilayah Merapi. Banjir lahar dingin yang dapat terjadi pada musim hujan juga merupakan ancaman sekunder (Zona, Randa dkk, 2019). Bencana

erupsi Gunung Merapi tahun 2010 telah menyebabkan 389 jiwa meninggal dunia. Peristiwa tersebut juga menyebabkan kerusakan harta benda, dan ratusan orang mengungsi dengan dampak yang berkelanjutan yang dirasakan masyarakat sekitar, mengakibatkan hampir semua sektor pertanian, kehutanan, perikanan, pariwisata, pemukiman, infrastruktur yang berujung pada kerugian ekonomi bagi masyarakat umum dan khususnya masyarakat yang tinggal disekitar Merapi (Sari, 2019). Salah satu sektor ekonomi yang penting bagi masyarakat di sekitar lereng Merapi adalah pariwisata. Akibat dari erupsi Merapi 2010 kunjungan wisatawan di Yogyakarta mengalami penurunan, yang mengubah aktivitas kehidupan berdampak negatif terhadap beberapa modal kehidupan warga pelaku usaha pariwisata. Selain itu, strategi warga untuk bertahan hidup dan meneruskan usaha mengalami suatu adaptasi terhadap kondisi lingkungan yang sedikit berubah secara fisik, ekonomi, dan sosial (Mardotillah & Sujali, 2013)

Bencana Merapi tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi sewaktu-waktu. Informasi yang ditangkap oleh masyarakat harus langsung dapat dicerna dengan cepat. Melalui komunikasi yang berpedoman kepada etika dan substansi komunikasi dalam penyampaian pesan, dari satu sumber kepada sumber lain yang dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman ataupun pemaknaan bersama, maka komunikasi menjadi sangat esensial dalam memberikan bantuan terhadap bencana alam (syafuddin, 2019). Dampak dari letusan tersebut, juga menjadi pelajaran penting dalam upaya mitigasi bencana Merapi untuk masa mendatang (Suarmika & Utama, 2017).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sleman tidak terlepas dari perkembangan penanganan bencana di Kabupaten Sleman yang diawali pada tahun 2003. Pada waktu itu dibentuk Bidang Penanggulangan Bencana Alam (PBA) pada Dinas Pengairan, Pertambangan dan Penanggulangan Bencana Alam dengan Perda Nomor 12 Tahun 2003.

Di tahun 2010, berdasarkan Perda Nomor 9 Tahun 2009, Bidang PBA yang semula berada di Dinas Pengairan, Pertambangan dan Penanggulangan Bencana Alam digabung dengan Dinas Polisi Pamong Praja dan Ketertiban Masyarakat

menjadi Badan Kesatuan Bangsa, Perlindungan Masyarakat dan Penanggulangan Bencana.

Penyelenggaraan pemerintahan daerah Bidang Penanggulangan Bencana dimekarkan menjadi BPBD dengan Perda Nomor 12 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Sleman, dengan beban dan tanggung jawab yang makin besar, pasca meletusnya Gunung Merapi di tahun 2010.

Selanjutnya dengan ditetapkannya Perda Nomor 11 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Pemerintah Kabupaten Sleman, BPBD Kabupaten Sleman tetap melaksanakan tugasnya berdasarkan Perda Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi Perangkat Daerah Pemerintah Kabupaten Sleman sebagaimana telah diubah terakhir dengan Perda Nomor 8 Tahun 2014 tentang Perubahan Kedua Atas Perda Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi Perangkat Daerah Pemerintah Kabupaten Sleman sampai dengan dibentuknya Perangkat Daerah baru yang melaksanakan sub urusan bencana sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Bab VII Ketentuan Peralihan Pasal 9).

Berkaitan dengan hal tersebut, BPBD Kabupaten Sleman telah melakukan pembaharuan dalam manajemen komunikasi bencana. Hal ini dilakukan mengingat pentingnya komunikasi dalam menangani bencana mencakup fungsi sosialisasi dan edukasi, koordinasi, manajemen, konseling, dan fungsi hiburan. Manajemen komunikasi bencana harus terus diperbarui, karena ini dapat menyelamatkan masyarakat dari bahaya letusan Gunung Merapi (Barata dkk, 2018). Mengkomunikasikan informasi tentang bencana kepada publik, pemerintah, dan media sangatlah penting, karena dapat mengurangi risiko, menyelamatkan nyawa dari dampak bencana merupakan cara terbaik untuk mensukseskan mitigasi bencana dengan melakukan persiapan, respon, dan pemulihan keadaan bencana. Teknologi informasi saat ini sangat penting dan paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua aktivitas dan pekerjaan dilakukan secara digitalisasi. Teknologi Informasi memainkan peran yang sangat penting dalam komunikasi bencana, baik dalam tahap pencegahan, tanggap darurat, maupun pemulihan pasca-bencana. (Dharmawan & Dirgantara, 2021)

BPBD Sleman *launching* aplikasi SIMANTAB (Sistem Informasi Sleman Tangguh Bencana) pada November 2023, merupakan aplikasi kesiapsiagaan mandiri dan pelaporan bencana di wilayah kabupaten sleman. Aplikasi ini merupakan aplikasi resmi dari BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH KABUPATEN SLEMAN (BPBD Sleman, 2023).



Gambar 1. 1 Tampilan Awal Aplikasi SIMANTAB



Gambar 1. 2 Tampilan Menu Aplikasi SIMANTAB

Berdasarkan riset awal dengan melakukan wawancara petugas Pusdalops BPBD Sleman Dika Mahardika, Sleman, tanggal 26 Mei 2024 mengatakan sebelum melakukan peluncuran BPBD Sleman memerlukan kesiapan berupa *hardware*, *software* dan data, seperti data kependudukan, wisata, dan infrastruktur. Saluran komunikasi yang digunakan untuk memperluas informasi dan proses pengenalan aplikasi SIMANTAB yaitu melalui media sosial seperti *Instagram*, *Tiktok*, *YouTube*, *website*, video promosi, dan sosialisasi kepada masyarakat. Instansi seperti **Kementerian Komunikasi dan Informatika**, Dinas Pertanahan dan Tata Ruang, Dinas Pariwisata, dan BPBD Sleman sendiri berperan dalam proses pengembangan dan memberikan data pendukung. Selain BPBD Sleman, Kominfo dan Dispartu merupakan penentu utama dalam pengembangan aplikasi SIMANTAB.

Aplikasi SIMANTAB (Sistem Informasi Sleman Tangguh Bencana) mempunyai beberapa fitur yang gunanya untuk melaporkan bencana yang terjadi, jika ingin melaporkan bencana pengguna harus mengisi keterangan lokasi dan melampirkan foto kejadian. Selain itu, aplikasi ini juga mempunyai fitur yang

memberikan informasi seputar Gunung Merapi dan dapat digunakan untuk melakukan pelaporan bencana. Berikut beberapa fitur di aplikasi SIMANTAB:

Tabel 1. 1 Penjelasan Fitur-fitur Aplikasi SIMANTAB

 Paman Lepi	Paman Lepi (Posisi Aman Lereng Merapi). Pengguna dapat mengetahui jarak pengguna dengan Merapi
 Pandu Timan	Pandu Timan (Panduan Menuju Titik Aman). Pengguna dapat mengetahui jalur evakuasi
 Dewi Lepi	Dewi Lepi (Destinasi Wisata Leren Merapi). Fitur ini menyajikan daftar wisata yang berada di Kawasan Lereng Merapi
 Lapor Kak Todar	Lapor Kak Todar (Lapor Kak Kondisi Darurat). Fitur ini dapat digunakan untuk melakukan pelaporan jika terjadi bencana di Daerah Kabupaten Sleman
 Merapi Live	Merapi Live digunakan untuk monitoring kondisi Gunung Merapi secara langsung dan pengguna dapat melihat kondisi Merapi secara live
 No Telephone	Fitur ini berisikan nomor-nomor penting yang dapat dihubungi untuk memperoleh informasi ataupun menangani kejadian bencana yang sifatnya mendesak.
 Interman	Interman (Informasi Terkini Sleman). Fitur ini menyajikan informasi peringatan dini ataupun kejadian bencana terkini seperti peringatan dini cuaca dari BMKG, kejadian gempa terkini dan bencana lainnya



Atensi Informasi

Informasi Perhatian, fitur ini dapat digunakan untuk pelaporan situasi terkini atau cuaca di tempat pengguna

Tujuan dibuatnya aplikasi SIMANTAB, yaitu untuk membantu proses pengendalian operasi. Sasaran aplikasi ini ditujukan untuk masyarakat yaitu, adanya proses pelaporan, penyampaian informasi, dan *broadcast* untuk menyampaikan peringatan dini dan mendukung pariwisata di daerah Sleman yang kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Banyaknya peminat wisatawan yang berkunjung di kawasan Gunung Merapi, BPBD Sleman melakukan pembaharuan berupa aplikasi SIMANTAB yang tujuannya untuk mempermudah pemantauan aktifitas Merapi oleh wisatawan maupun pemandu Pariwisata Merapi. Salah satu pariwisata menarik di kawasan wisata Kaliurang yang merupakan kawasan wisata unggulan di Kabupaten Sleman yaitu adanya daya tarik wisata baru berupa atraksi wisata *Jeep adventure* atau petualangan di kawasan wisata dengan menggunakan *Jeep*. Dengan menggunakan jeep, para wisatawan akan diajak menjelajahi obyek-obyek baru yang muncul sebagai akibat dari erupsi Merapi. Obyek tersebut tidak hanya yang berada di kawasan Kaliurang saja tetapi juga di kawasan wisata lainnya yang berdekatan dengan kawasan wisata Kaliurang (Suarnika & Utama, 2017).

SIMANTAB sangat berguna bagi pariwisata *Jeep* untuk memantau aktifitas Gunung Merapi dengan lebih mudah, memberikan informasi terkait status Merapi kepada wisatawan dan dapat melakukan pelaporan secara cepat dan mudah jika terjadi aktifitas Gunung Merapi. Aplikasi SIMANTAB juga membantu pihak hotel yang berada di wilayah Merapi agar bisa memantau aktifitas Merapi dengan mudah dan memberi pemahaman kepada pengunjung agar tidak perlu khawatir dan takut saat *staycation*. Aplikasi SIMANTAB diharapkan dapat membantu pariwisata berkelanjutan di kawasan Merapi. Pariwisata Berkelanjutan dianggap sebagai konsep dasar yang menjadi paling besar dalam segala bentuk aktivitas kepariwisataan. Pariwisata berkelanjutan adalah upaya terintegrasi untuk meningkatkan kualitas hidup melalui regulasi,

penyediaan, pengembangan, pemanfaatan, serta pemeliharaan sumber daya alam, serta budaya yang ekonomis dan ekologis (Saputra, 2024)

Aplikasi SIMANTAB terbuka untuk umum, karena aplikasi ini tidak hanya tertuju untuk satu bencana, melainkan bencana-bencana lainnya. Semua bisa mengakses aplikasi ini tanpa batasan kawasan rawan bencana. Masyarakat yang berada di kawasan rawan bencana memiliki budaya sadar bencana yang tinggi, dan setiap ada kegiatan kebencanaan selalu aktif. Dengan adanya aplikasi SIMANTAB dapat membantu masyarakat dengan mudah untuk melaporkan bencana yang terjadi di daerah Sleman dan mendapatkan informasi tentang status Merapi dengan lebih akurat.

Komunikasi dalam bencana diperlukan tidak hanya pada saat darurat bencana, tapi juga penting pada saat dan pra bencana. Di Kawasan yang sering mengalami bencana, kesiapsiagaan selalu diperlukan. Selain informasi yang memadai mengenai potensi bencana di daerah tersebut, pelatihan dan penanaman kebiasaan juga penting untuk dicatat bahwa informasi yang komprehensif saja tidak cukup untuk mengingatkan masyarakat akan risiko bencana yang akan datang. Cara penyampaian informasi juga harus tepat. Kesalahpahaman dalam komunikasi bisa menimbulkan ketidakpastian dan memperburuk situasi. Dalam hal ini, diperlukan pendekatan komunikasi yang berbasis budaya dan antar budaya (Rudianto, 2015)

Menurut Dance (dalam Littlejohn, 2006), salah satu aspek penting di dalam komunikasi adalah konsep reduksi ketidakpastian. Komunikasi terjadi karena ada kebutuhan untuk menurunkan ketidakpastian, agar individu dapat bertindak secara efektif dalam melindungi atau memperkuat ego mereka saat berinteraksi, baik secara individu maupun dalam kelompok. Dalam penanganan bencana, informasi yang akurat diperlukan oleh masyarakat maupun lembaga swasta yang memiliki kepedulian terhadap korban bencana. Selain itu, berkaitan dengan komunikasi dalam mitigasi bencana dalam pasal 27 juga tercantum bahwa setiap orang memiliki kewajiban untuk memberikan informasi yang benar kepada publik tentang penanggulangan bencana (Rudianto, 2015)

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menganggap bahwa teknologi komunikasi harus terus diperbaharui agar memudahkan untuk mendapatkan

informasi yang lebih akurat untuk masyarakat, Aplikasi SIMANTAB adalah teknologi komunikasi bencana yang memudahkan dalam penyebaran informasi. Kehadiran teknologi informasi sangat berpengaruh dalam mempermudah kehidupan masyarakat Indonesia dalam berbagai hal, salah satunya sektor pariwisata (Kominfo, 2019). Teknologi informasi adalah segala cara atau alat yang terintegrasi untuk mengumpulkan data, mengelola, mengirimkan atau menyajikan secara elektronik menjadi informasi dalam berbagai format yang bermanfaat bagi pemakainya. Teknologi informasi telah menjadi kebutuhan utama bagi organisasi agar dapat memenuhi semua yang berkaitan dengan pelanggan, baik dalam mendapatkan atau memberikan informasi. Teknologi informasi memberikan kemudahan (seperti aksesibilitas dan interaksi) bagi organisasi dan pelanggan. Teknologi informasi telah memberikan manfaat positif yang besar terhadap cara penyelenggaraan pariwisata di era sekarang. Hal ini memungkinkan terjadinya perubahan besar dalam industri pariwisata di masa kini dan mendatang. Salah satunya dapat dilihat dari banyaknya desa wisata yang memanfaatkan media sosial dan website dalam mempromosikan wisata mereka untuk menarik minat pelanggan. Teknologi informasi juga membantu desa wisata dalam menjangkau lebih banyak calon pengunjung di seluruh Indonesia bahkan dunia. Teknologi informasi bisa dimanfaatkan dengan baik jika pengelola desa wisata dapat menggunakan teknologi tersebut dengan tepat (Ananda & Dirgahayu, 2021).

Peneliti memilih aplikasi SIMANTAB untuk diteliti karena aplikasi ini berguna bagi masyarakat yang tinggal di Lereng Merapi untuk mendapatkan informasi tentang aktifitas Merapi secara cepat dan akurat. Mengingat kejadian Erupsi Merapi 2010 di wilayah peneliti terkena dampak yang cukup luar biasa, dan memberikan trauma yang cukup mendalam. Dengan adanya aplikasi ini peneliti dapat melakukan kesiapsiagaan secara mandiri.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori difusi inovasi (*Diffusion of Innovations Theory*). Difusi dianggap sebagai bentuk perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Inovasi adalah sebuah ide, praktek, atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu atau

kelompok masyarakat. Difusi inovasi adalah teori yang membahas tentang bagaimana ide atau gagasan baru serta teknologi tersebar dalam suatu kebudayaan (Muntaha&Amin,2023). Teori difusi inovasi yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers merupakan teori yang banyak digunakan untuk memahami bagaimana Keputusan inovasi dibuat, ia menjelaskan bahwa difusi merupakan proses ketika sebuah inovasi dikomunikasikan melalui beberapa saluran dengan jangka waktu tertentu dalam sebuah sistem sosial_Dikutip dari Naila dalam buku *Everett Rogers Diffusion of Innovation (DOI)* yang diterbitkan hingga edisi kelima, Rogers memperkenalkan konsep difusi inovasi yang mencakup kecepatan adopsi ide-ide baru dalam suatu sistem sosial. Menurut Rogers, terdapat empat elemen utama dalam proses difusi inovasi yaitu, inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial_(Naila dkk, 2024)

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini mempunyai masalah yaitu: Bagaimana gambaran SIMANTAB sebagai aplikasi komunikasi bencana BPBD Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta?

B. Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran SIMANTAB sebagai aplikasi komunikasi bencana BPBD Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi penelitian selanjutnya dan mengembangkan dasar-dasar teori, memperluas ilmu dalam bidang komunikasi dengan topik atau tema mengenai mitigasi bencana dan komunikasi bencana.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi instansi pemerintah, non-pemerintah, maupun sebuah organisasi yang berfokus pada penanganan mitigasi bencana khususnya yang terjadi di sekitar wilayah Kabupaten Sleman yang akan menghadapi tugas dan tantangan mendatang yang semakin berat.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi BPBD Sleman untuk meningkatkan strategi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah penyusunan skripsi, maka penulis harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan mendeskripsikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi mengenai teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang paparan penulis yang menyampaikan metode penelitian yang dilakukan dalam perancangan dan juga implementasi dalam skripsi ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan tentang hasil dari tahapan penelitian, serta mendeskripsikan secara detail dan mendalam terkait temuan penelitian dalam menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian.

BAB V PENUTUP

Memuat tentang kesimpulan dan juga saran mengenai penelitian yang sudah dilakukan.